

TERAPI MUROTTAL (AL-QUR'AN) MAMPU MENURUNKAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI LAPARATOMI

Therapy Murottal (The Qur'an) is Able to Reduce the Level of Anxiety among Laparotomy Pre Operations' Pateints

Virgianti Nur Faridah

Keperawatan STIKES Muhammadiyah Lamongan
Jalan Raya Plosowahyu, Plalangan, Kec. Lamongan, Jawa Timur (0322) 323457
Email: virgianti_nf@yahoo.com

ABSTRAK

Pada pasien pre operasi laparotomi sering mengalami cemas karena mereka harus mengalami perubahan fisik, serta takut akan ada perpisahan dengan orang-orang yang dicintai. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh pemberian terapi murottal (Al-Qur'an) terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparotomi di Ruang Bougenville RSUD Dr. Soegiri Lamongan. Desain penelitian ini menggunakan metode Pra Eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Metode sampling yang digunakan adalah *Accidental Sampling* dengan mendapatkan responden sebanyak 32 pasien pre operasi. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon signal Rank Test* dengan tingkat kemaknaan $p = <0,05$. Hasil penelitian menunjukkan pasien pre operasi laparotomi sebelum diberikan terapi murottal (Al-Qur'an) mengalami kecemasan sedang sebesar 56,2% dan kecemasan berat sebesar 43,8%. Setelah diberikan terapi murottal (Al-Qur'an) didapatkan sebagian besar (65,6%) mengalami tingkat kecemasan ringan. Hasil uji statistik *Wilcoxon* didapatkan nilai $Z = -5,185$ dan $P = 0,000$ artinya ada pengaruh pemberian terapi murottal (Al-Qur'an) terhadap penurunan tingkat kecemasan. Untuk itu perlu disosialisasikan dan diterapkan pemberian terapi murottal (Al-Qur'an) pada pasien pre operasi laparotomi.

Kata kunci: *Terapi Murottal (Al-qur'an), tingkat kecemasan, pre op laparotomi*

ABSTRACT

In the patients who will undergo preoperative laparotomy are often experienced anxieties because they must undergo physical changes, and fear there will be parting with loved ones. The purpose of this study was to analyze the effect of murottal therapy (Al-Qur'an) to decrease the level of anxiety in patients with preoperative laparotomy in Bougenville Ward at Dr. Soegiri Lamongan Hospital. This study design was using Pre-experiment with the design of one group pretest-posttest. The sampling method used was accidental sampling to obtain the respondents as many as 32 patients pre operation. The research data was taken using questionnaires and observation. Data analysis were using the Wilcoxon rank test signal with a significance level of $p < 0.05$. Results showed that patients who were about to be given preoperative laparotomy before murottal therapy (Al-Qur'an) anxiety was by 56.2% and 43.8% severe anxiety. After therapy murottal (Qur'an), the majority of the respondents (65.6%) experienced mild anxiety level. Wilcoxon statistical test results was obtained value of $Z = -5.185$ and $P = 0.000$, meaning that there was influence murottal therapy (Al-Qur'an) to decrease levels of anxiety. This result is needed to be disseminated and the application of murottal therapy (Al-Qur'an) in patients with preoperative laparotomy.

Keywords : *Murottal Therapy (Al -Qur'an), the level of anxiety , pre op laparotomy*

LATAR BELAKANG

Pembedahan merupakan peristiwa kompleks yang menegangkan, dilakukan di ruang operasi rumah sakit, terutama

pembedahan mayor dilakukan dengan persiapan, prosedur dan perawatan pasca pembedahan membutuhkan waktu yang lebih lama serta pemantuan yang lebih intensif (Brunner and Suddarth, 2002). Laparotomi

merupakan salah satu pembedahan mayor, dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker dan obstruksi). Laparotomi dilakukan pada kasus-kasus: apendisitis perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker colon dan rektum, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolestisitis dan peritonitis (Sjamsuhidajat, 2005).

Tindakan pembedahan juga merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien. Berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang akan bisa membahayakan bagi pasien. Maka tidak heran jika seringkali pasien dan keluarganya menunjukkan sikap yang agak berlebihan dengan kecemasan yang mereka alami. Beberapa orang kadang tidak mampu mengontrol kecemasan yang dihadapi, sehingga terjadi disharmoni dalam tubuh. Hal ini akan berakibat buruk, karena apabila tidak segera diatasi akan meningkatkan tekanan darah dan pernafasan yang dapat menyebabkan pendarahan baik pada saat pembedahan ataupun pasca operasi. Intervensi keperawatan yang tepat diperlukan untuk mempersiapkan klien baik secara fisik maupun psikis sebelum dilakukan operasi (Efendy, 2005).

Kecemasan merupakan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Pada pasien yang telah menjalani tindakan pembedahan, sering mengalami kecemasan. Menunjukkan bahwa mereka hanya dapat tidur kurang lebih 5 – 6 jam/hari diakibatkan cemas dan rasa nyeri dan lain-lain termasuk sesak nafas, berkeringat, perut kembung, udara panas atau dingin dan tidak nyaman. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masih banyak pasien yang mengalami kecemasan sebelum menjalani operasi laparotomi.

Secara alamiah orang yang sakit mengalami penurunan baik segi fisik, biologis, maupun mentalnya, dan hal ini tidak terlepas dari masalah ekonomi, sosial spiritual dan

budaya. Kecemasan akan kematian dapat berkaitan dengan datangnya kematian itu sendiri, dan dapat pula berkaitan dengan caranya kematian, serta rasa sakit atau siksaan yang mungkin menyertai datangnya kematian, karena itu pemahaman dan pembahasan yang mendalam tentang kecemasan itu penting, khususnya pada orang yang menderita penyakit kronis, dalam menghadapi kematian itu penting untuk diteliti, sebab kecemasan itu bisa menyerang siapa saja. Namun ada spesifiknya bentuk kecemasan yang didasar kan pada usia individu. Umumnya, kecemasan ini merupakan suatu pikiran yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan kekhawatiran, rasa tidak tenang, dan perasaan yang tidak baik atau tidak enak yang tidak dapat dihindari oleh seseorang (Hurlock, 2000).

Berdasarkan survey awal di ruang Bougenville RSUD dr. Soegiri Lamongan pada 15 orang yang akan dilakukan operasi laparotomi didapatkan 10 pasien pre operasi laparotomi (70%) mengalami kecemasan sedang, dan 5 pasien pre operasi laparotomi (30%) mengalami kecemasan ringan. Jadi masalah dalam penelitian ini adalah masih banyaknya pasien yang akan dilakukan operasi laparotomi mengalami kecemasan.

Faktor stress emosional, pada pasien pre operasi sering mengalami stress emosional, kondisi cemas dapat meningkatkan kadar norepinephrin dalam darah, akibatnya seseorang sering terbangun pada malam hari. Dampak bagi pasien pre operasi laparotomi yang mengalami kecemasan antara lain proses penyembuhan luka yang lama, dimana fungsi dari tidur adalah untuk regenerasi sel – sel tubuh yang rusak menjadi baru (Kozier, 1995).

Secara etik dan legal perawat Indonesia mempunyai wewenang untuk melakukan tindakan dengan metode non farmakologi, sesuai keputusan MenKes No.1076/Menkes/SK/VII/2003. Metode farmakologis dapat dilakukan dengan cara memberikan obat

berupa suntikan antinyeri sesuai dengan dosis yang dituliskan dokter untuk mengurangi rasa nyeri. Metode nonfarmakologi dapat diterapkan pada rumahsakit atau klinik bersalin di Indonesia. Tindakan nonfarmakologis untuk mengatasi kecemasan terdiri dari beberapa tindakan penanganan, meliputi; teknik relaksasi, terapi musik, terapimurottal, dan terapi menggunakan aromaterapi. Salah satu upaya untuk mengatasi kecemasan pasien preoperasi laparatomi yaitu dengan menggunakan terapi murottal yang diharapkan dapat mengurangi kecemasan, stess dan nyeri fisiologis, dengan memberikan efek relaks. Kini telah banyak dikembangkan terapi-terapi keperawatan untuk menangani kecemasan ataupun nyeri, salah satunya adalah terapi murottal (membaca Al-qur'an) yang dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien. Terapi ini murottal (membaca Al-qur'an) terbukti berguna dalam proses penyembuhan karena dapat menurunkan rasa nyeri dan dapat membuat perasaan klien rileks (Hamel, 2001; Mottaghi, Esmaili, & Rohani, 2011).

Spiritual dan keyakinan. beragama sangat penting dalam kehidupan manusia karena hal tersebut dapat mempengaruhi gaya hidup, kebiasaan dan perasaan terhadap kesakitan. Ketika penyakit, kehilangan atau nyeri mempengaruhi seseorang, energi orang tersebut menipis, dan spirit orang tersebut dipengaruhi (Potter & Perry, 2006).

Al Kaheel asal Suriah dalam makalahnya menjelaskan bahwa solusi paling baik untuk seluruh penyakit adalah, Al-Qur'an. Berdasarkan pengalamannya, ia mengatakan bahwa pengobatan Al-Qur'an mampu mengobati penyakit yang di alaminya yang tidak mampu di obati oleh tim medis.

Dengan mendengarkan ayat-ayat mulia dari Al-Qur'an, getaran neuron akan kembali stabil bahkan melakukan fungsi prinsipilnya secara baik. (Yusri, 2006).

Upaya untuk mengatasi tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi, dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan metode memberikan intervensi mendengarkan bacaan atau membaca Al-Qur'an kepada kelompok pasien pre operasi laparatomi yang mengalami kecemasan, di ruang Bougenville RSUD dr. Soegiri Lamongan.

METODE

Desain penelitian merupakan strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian (Nursalam, 2008).

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah Pra Eksperimen dengan menggunakan desain *One Group Pretest-Posttest*. Dalam rancangan ini, tidak ada kelompok pembandingan (kontrol) tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (pretes) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan perubahan yang terjadi setelah terjadi adanya eksperimen (Soekidjo Notoatmojo, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

Karakteristik pasien pre operasi Laparatomi

Karakteristik pasien pre operasi laparatomi berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1. Karakteristik pasien pre operasi laparatomi berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	N	Presentase (%)
1	Laki-laki	15	46,8%
2	Perempuan	17	53,2%
	Jumlah	32	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 32 pasien pre operasi laparatomi yang berjenis kelamin laki- laki yaitu 15 pasien (46,8%) dan yang berjenis kelamin perempuan 17 pasien atau (53,2%).

Karakteristik pasien pre operasi laparatomi berdasarkan usia

Tabel 2. Karakteristik pasien pre-operasi laparatomi berdasarkan usia

No	Usia (tahun)	N	Prosentase (%)
1	30 - 40 th	4	12,5
2	41 - 50 th	21	65,7
3	51 - 60 th	7	21,8
4	>61 tahun	0	0
Jumlah		32	100

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 32 pasien pre operasi laparatomi sebagian besar pasien berusia 41-50 tahun yaitu 21 pasien atau 65,5%.

Karakteristik pasien pre operasi Laparatomi berdasarkan Pendidikan

Table 3. Karakteristik pasien pre operasi laparatomi berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	N	Prosentase (%)
1	SD	2	6,2
2	SMP	5	15,6
3	SMA	20	62,5
4	SARJANA	5	15,6
Jumlah		32	100

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari total 32 pasien, sebagian besar tingkat pendidikan adalah SMA yaitu sebanyak 20 pasien atau 62,5%.

Data Khusus

Karakteristik tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi sebelum mendapatkan terapi Murottal (al-qur'an).

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Kecemasan pada pasien pre operasi sebelum mendapat perlakuan terapi murottal (Al-qur'an)

No	Tingkat Kecemasan	Frekwensi	Presentase (%)
1	Normal	0	0%
2	Ringan	0	0%
3	Sedang	18	56,2%
4	Berat	14	43,8%
Jumlah		32	100%

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 32 pasien pre operasi laparatomi pre intervensi lebih dari sebagian pasien pre operasi mengalami tingkat kecemasan sedang yaitu 18 pasien atau 56,2%.

Tingkat Kecemasan post terapi Murottal (Al- qur'an)

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan Penurunan Tingkat Kecemasan pada pasien pre operasi sesudah diberikan terapi murottal (Al qur'an)

Kode	Penurunan Tingkat Kecemasan	N	Prosentase (%)
1	Normal	3	9,4%
2	Ringan	21	65,6%
3	Sedang	8	25%
4	Berat	0	0%
Jumlah		32	100

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 32 pasien pre operasi laparatomi post intervensi lebih dari sebagian pasien pre op mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu 21 pasien atau 65,6%.

Pengaruh pemberian terapi Murottal (Al-Qur'an) terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi

Tabel 6. *Cross Tabs* pasien pre operasi laparatomi berdasarkan Tingkat Kecemasan pre dan post intervensi

Tingkat cemas Pre intervensi	Tingkatan cemas Post intervensi									
	Normal		Ringan		Sedang		Berat		Total	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Normal	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	100%
Ringan	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%	0	100%
Sedang	3	16,7%	15	83,3%	0	0%	0	0%	18	100%
Berat	0	0%	6	42,9%	8	57,1%	0	0%	14	100%
Total	3	9,4 %	21	65,6%	21	25%	0	0%	32	100%

Berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test*, menunjukkan nilai signifikansi (p value = 0,000) dimana hal ini berarti p value < 0,05 sehingga H_1 diterima artinya ada pengaruh tingkat kecemasan sebelum pemberian perlakuan terapi murottal (Al-Qur'an).

Tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi sebelum diberikan intervensi di RSUD dr. Soegiri Lamongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien pre operasi mengalami cemas sedang yaitu 18 orang atau 56,2% dan sebagian pasien pre operasi mengalami cemas berat yaitu 14 orang atau 43,8% .

Menurut Subandi (2000), ketakutan akan kematian muncul bisa juga dikarenakan ketidakmampuannya menempatkan kematian kedalam suatu perspektif makna dan nilai yang lebih luas. Selain itu cemas menghadapi kematian bisa juga dikarenakan terlalu banyak memanjakan diri dengan kehidupan duniawi.

Penjelasan diatas menunjukan bahwa sebagian besar pasien pre operasi laparatomi di ruang Bougenville RSUD Dr. Soegiri Lamongan memiliki tingkat kecemasan sedang. Tingkat yang sedang dimiliki oleh sebagian besar pasien pre operasi yang berbeda dengan tingkat kecerdasan dalam mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang

sedang ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien memiliki cukup kemampuan dalam memahami dan memaknai tujuan hidupnya, memiliki kesadaran siapa dirinya yang sebenarnya, dimana tempat ia berada di alam semesta dan kemanakah tujuan hidup dimasa tuanya (Hamel, 2001; Mottaghi, Esmaili, & Rohani, 2011). Pasien cukup mampu untuk menerima dan menyikapi segala perubahan yang telah terjadi maupun yang akan terjadi dengan positif, pasien lebih pasrah terhadap ketentuan yang telah ditetapkan, hal itu tercermin melalui adanya kehidupan yang lebih bermanfaat bagi dirinya dan dalam menghadapi suatu masalah (*coping*) dengan lingkungannya (Norred, 2001; Majidi, 2004; McCaffrey, 2008).

Penerimaan pasien pre operasi terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan menunjukan bahwa pasien cukup mampu menempatkan diri dalam kondisi apapun. Selain itu dengan adanya kesadaran diri yang dimiliki, pasien cukup mampu bertanggung jawab akan peranannya didalam kehidupan yang dijalani, baik peran sehubungan dirinya dengan Tuhan maupun lingkungan sekitar. Beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga kecemasan dalam menghadapi operasi pasien di ruang Bougenville RSUD Dr. Soegiri Lamongan berada ditingkat tinggi adalah kurangnya dukungan sosial dari keluarga atau teman sekitarnya (pasien selalu

ingin ditemani sanak saudara akan tetapi tidak dapat tercapai), memiliki penyakit yang tidak sembuh-sembuh, masih memiliki keinginan yang belum tercapai sehingga mengalami kecemasan yang berlebihan, pikiran tidak tenang dan tidak tau apa yang harus dilakukan kurangnya kemampuan pasien dalam mengatasi masalah (*coping*) dan persepsi yang salah akan tindakan operasi (Majidi, 2004; McCaffrey, 2008).

Tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi setelah diberikan terapi Murottal (Al-Qur'an) di RSUD dr. Soegiri Lamongan.

Setelah diberikan intervensi terapi murottal (al-qur'an), 21 pasien (56,5%) mengalami tingkat kecemasan ringan dan 8 pasien (25%) mengalami tingkat kecemasan sedang.

Penjelasan diatas menunjukkan sebagian besar pasien pre operasi mengalami kecemasan ringan dalam menghadapi tindakan operasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga kecemasan dalam menghadapi tindakan operasi, berada ditingkat tinggi adalah kurangnya dukungan sosial dari keluarga atau teman sekitarnya (pasien selalu ingin ditemani sanak saudara akan tetapi tidak dapat tercapai), memiliki penyakit yang tidak sembuh-sembuh, masih memiliki keinginan yang belum tercapai sehingga menolak adanya tindakan operasi, kurangnya kemampuan pasien dalam mengatasi masalah (*coping*) dan persepsi yang salah akan tindakan operasi (Majidi, 2004; McCaffrey, 2008; Mottaghi, Esmaili, & Rohani, 2011).

Sedangkan dalam islam menganggap bahwa setiap hari manusia sudah belajar mengalami kematian, karena tidur merupakan kematian sementara. Selama tidur ruh yang ada dalam tubuh tidak ada didalam tubuh manusia akan tetapi ruh tersebut dipegang Allah SWT, bisa saja ruh tersebut dikembalikan atau tidak dikembalikan kedalam tubuh manusia oleh Yang Maha Esa, oleh karena itu tidur dianggap pembelajaran

bagi umat islam mengalami kematian jika ruh tidak kembali kedalam tubuh manusia (Hamel, 2001; Mottaghi, Esmaili, & Rohani, 2011).

Lebih dari sebagian pasien pre operasi post terapi murottal mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu 21 pasien (65,6), karena pasien tersebut lebih merasakan kenyamanan dalam mendengarkan ayat – ayat Al- Qur'an sehingga pasien tersebut perasaannya menjadi lebih tenang dan rileks.

Analisis pengaruh terapi Murottal (Al-Qur'an) terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi di RSUD dr. Soegiri Lamongan.

Dari hasil uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test*, menunjukkan nilai signifikansi (p value = 0,000) dimana hal ini berarti p value < 0,05 sehingga H_1 diterima artinya ada pengaruh tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi murottal (Al-Qur'an) terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi diruang Bougenville RSUD Dr. Soegiri Lamongan.

Adapun pengaruh terapi mendengarkan ayat-ayat Al-Quran berupa, adanya perubahan perubahan arus listrik di otot, perubahan sirkulasi darah, perubahan detak jantung dan kadar darah pada kulit. Perubahan tersebut menunjukkan adanya relaksasi atau penurunan ketegangan urat saraf reflektif yang mengakibatkan terjadinya pelonggaran pembuluh nadi dan penambahan kadar darah dalam kulit, diiringi dengan penurunan frekuensi detak jantung. Terapi murottal bekerja pada otak, dimana ketika didorong oleh rangsangan dari luar (terapi Al-Qur'an), maka otak maka memproduksi zat kimia yang disebut *neuropeptide*. Molekul ini akan menangkutkan kedalam reseptor – reseptor mereka yang ada di dalam tubuh dan akan memberikan umpan balik berupa kenikmatan atau kenyamanan (Yusri, 2006; Faradisi, 2009; Mottaghi, Esmaili, & Rohani, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa lebih dari sebagian pasien pre operasi laparotomi setelah diberikan terapi murottal pasien tersebut dapat merasakan perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian terapi murottal (Al-Qur'an) pasien merasakan perasaan yang lebih nyaman dan tenang karena merasa semua penyakit pasti ada obatnya dan Allah SWT selalu melindungi dan memberikan kesembuhan (Faradisi, 2009; Mirbagher & Ranjibar, 2010).

SIMPULAN

Sebagian besar pasien pre operasi laparotomi mengalami cemas sedang sebelum dilakukan terapi mendengarkan ayat-ayat Al-qur'an. Sebagian pasien pre operasi laparotomi mengalami cemas ringan sesudah dilakukan terapi mendengarkan ayat-ayat Al-qur'an. Terdapat pengaruh pemberian terapi Murottal (Al-qur'an) terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi laparotomi di Ruang Bougenville RSUD Dr. Soegiri Lamongan dengan hasil uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test*, menunjukkan nilai signifikansi (p -value = 0,000).

DAFTAR PUSTAKA

- Brunner dan Suddarth. (2002). *Keperawatan Medikal Bedah .Edisi 8*. Jakarta: EGC
- Faradisi, F. (2009). *Perbedaan efektifitas pemberian terapi murottal dengan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi fraktur ekstremitas di RS Dr. Moewardi Surakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamel, WJ. (2001). The effects of music intervention on anxiety in the patient waiting for cardiac catheterization. *Intensive and Critical Care Nursing*. Vol. 17, No. 5, pp. 279-285.
- Hidayah, R. (2002). *Pengaruh ayat-ayat Al-Quran terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi tes*. Electronic Theses & Dissertations. Gadjah Mada University.
- Hidayat, AAA. (2006). *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba
- Hurlock, Elizabeth. (2000). *Psikologi Perkembangan. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Majidi, SA. (2004). Recitation effect of holy quran on anxiety of patients before undergoing coronary artery angiography. *Journal of Guilan University of Medical Sciences*. Vol. 13, No. 49, pp. 61-67.
- McCaffrey, R. (2008). Music listening: Its effects in creating a healing environment. *Journal of Psychosocial Nursing & Mental Health Services*. Vol. 46, No. 10, pp. 39-44.
- Mirbagher, AN & Ranjibar, N. (2010). Effects of recitation of holy quran on anxiety of woman before cesarean section: a randomized controlled trial. *QOM University of Medical Sciences Journal*. Vol. 4, No. 1, pp. 15-19.
- Mottaghi, ME, Esmaili, R & Rohani, Z. (2011). Effect of quran recitation on the level of anxiety in athletics. *Quran and Medicine*. Vol 1, No. 1, pp. 1-4.
- Norred, CL. (2000). Minimizing preoperative anxiety with alternative caring-healing therapies. *AORN Journal*. Vol. 72, No. 5, pp. 830, 840, 842-843.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Potter dan Perry. (2006). *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik. Edisi 4. Vol 1*. Jakarta: EGC
- Sjamsuhidayat, (2005). *Buku Ajar Ilmu Bedah Edisi Revisi*. Penerbit Buku Kedokteran. Jakarta: EGC.
- Subandi (2000). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecemasan pada Remaja*. Laporan Penelitian:

Yogyakarta. Fakultas Psikologi
Universitas Gajah Mada
Yusri M A, (2006). *Meditasi dengan Al-
Qur'an*. [http://psikologi2.tripod.com/
meditasiqur'an.htm](http://psikologi2.tripod.com/meditasiqur'an.htm). Diakses pada 25
November 2013.